

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada zaman sekarang, pandangan yang berpusat pada manusia menjadi semboyan di hampir setiap bidang kehidupan. Ekspresinya yang paling umum terdapat dalam sikap manusia yang semakin terpisah lepas dari unsur-unsur alam lainnya. Manusia seringkali bertindak sebagai tuan yang harus dilayani, sedangkan elemen lingkungan hidup yang lain dianggap sebagai hamba yang dapat dikorbankan demi melayani kepentingan manusia. Selain itu, cara berpikir manusia terhadap alam pun menjadi sangat konsumtif, instrumentalis, dan mekanistik karena manusia melihat hasil-hasil alam lainnya hanya sebatas alat untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dari pada sebagai sesama ciptaan Tuhan. Kenyataan ini dipertegas dengan berbagai penaklukan dan eksploitasi sumber-sumber daya alam, serta penggunaan IPTEK secara tidak bertanggung jawab.

Berkaitan dengan itu, dampak dari sikap manusia yang sewenang-wenang terhadap alam lingkungannya ini adalah manusia harus menghadapi berbagai persoalan terkait kerusakan lingkungan hidup. Beberapa contoh persoalan kerusakan lingkungan hidup dapat disebutkan di sini. Pada November 2001, *Scripps Institution of Oceanography* membuat penelitian yang menyatakan bahwa terganggunya siklus hidrologi disebabkan oleh polusi udara. Hal tersebut dapat terjadi karena polusi udara telah menghalangi jalannya sinar matahari ke permukaan bumi dan membuat proses penguapan tidak berjalan secara optimal. Asap pabrik, asap kendaraan bermotor, serta asap dari alat-alat rumah tangga yang menggunakan bahan bakar fosil merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya polusi udara.¹ Ada juga Laporan FAO (*Food And Agriculture Organization*) atau organisasi PBB di bidang pangan dan pertanian pada tahun 2007

¹ Maude Barlow & Tony Clarke, *Blue Gold: Perampasan dan Komersialisasi Sumber Daya Air*, penerj. Nila Ardhani (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 12-13.

yang menyebutkan sebanyak 20.000 hektar hutan hilang per harinya sepanjang tahun 2000-2005.² Sementara itu, Greenpeace dalam laporannya pada tahun 2003 memperlihatkan bahwa ada berbagai kerusakan pada varietas tanaman pangan yang disebabkan oleh aktivitas modifikasi genetik yang tidak bertanggung jawab, dan sebagainya.³

Bertolak dari semua hal tersebut, kondisi seperti ini tentunya sangat memprihatinkan karena dampak buruk kerusakan lingkungan hidup akan dirasakan di seluruh belahan bumi. Dampak buruk tersebut yang masih terjadi dewasa ini, antara lain: kepunahan spesies, keringnya sumber mata air, dan kerusakan lapisan ozon yang berfungsi melindungi bumi dari sinar ultraviolet karena disebabkan oleh deforestasi hutan. Selain itu, penggunaan bahan bakar fosil telah menyebabkan meningkatnya emisi gas rumah kaca yang berakibat pada perubahan cuaca ekstrim dan risiko penurunan produksi hasil bumi. Di sisi lain, kerusakan lingkungan hidup juga bisa melemahkan sistem kekebalan tubuh dan mendatangkan berbagai penyakit atau gangguan kesehatan, misalnya: kerusakan pada ginjal, hati, limfa, saraf pusat, dan cacat bawaan yang dihubungkan dengan berbagai pencemaran lingkungan yang berasal dari sektor industrialisasi.⁴

Kalau demikian, bertolak dari situasi miris tersebut, manusia sudah semestinya memandang serius persoalan kerusakan lingkungan hidup dan perlu secepatnya mengupayakan pola pengelolaan lingkungan hidup yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Upaya ini perlu dilakukan baik secara pribadi maupun kolektif dengan berpijak pada kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas alam, sehingga dengan demikian, kalau kondisi lingkungan hidupnya baik, maka kualitas hidup manusia pun akan menjadi baik pula. Sebaliknya, kalau kondisi lingkungan hidupnya buruk, maka kualitas hidup manusia pun akan menjadi ikut-ikutan buruk. Bahkan, kondisinya bisa menjadi lebih buruk lagi kalau

² John Madley, *Big Business for People's*, penerj. Alejandro MP Franklin W. (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 180.

³ John Baines, *Pangan Bagi Kehidupan*, penerj. Alfawzia Nurrahmi (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 32-33

⁴ Komisi Internasional untuk Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan, *Buku Pegangan Bagi Promotor Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan*, penerj. Konferensi Pemimpin Tarekat Religius Indonesia dan A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 72-77.

manusia tetap tidak mau peduli terhadap persoalan-persoalan kerusakan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Mungkin saja ekosistem lingkungan hidup yang sudah terbentuk melalui proses evolusi yang sangat panjang akan semakin terganggu dan keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya pun akan menjadi semakin sulit atau bahkan terancam punah.

Selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan adalah upaya untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup ini mesti disikapi secara bijaksana agar tidak mesdiskreditkan hal-hal baru yang dicapai oleh manusia dewasa ini. Karena meskipun kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh dunia dewasa ini tampaknya telah menyebabkan perubahan yang sangat cepat dan berdaya merusakkan lingkungan hidup, tetapi itu bukan berarti bahwa semua kemajuan tersebut tidak baik. Patut diperhatikan bahwa kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh manusia dewasa ini sejatinya selalu digunakan untuk kebaikan dan walaupun ada hal-hal yang sifatnya merugikan manusia dan alam ciptaan, itu semua disebabkan oleh ulah manusia yang sembrono dan ulah manusia yang sembrono itu tidak dapat dilepaskan dari cara pandang yang menganggap manusia sebagai penguasa ciptaan.⁵

Dari sebab itu, berdasarkan keprihatinan tentang masalah lingkungan hidup ini, manusia seharusnya sudah mulai berusaha memikirkan dan mengeluti berbagai kemungkinan yang dapat memperbaiki pandangannya yang keliru tentang lingkungan hidup. Manusia dapat melakukannya dengan melihat kembali potensi dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan hidup dengan menggunakan filosofi atau pengetahuan lokal tentang lingkungan hidup. Secara khususnya, untuk menemukan cara merawat lingkungan, manusia dapat mendalami mitologi masyarakat tradisional tentang lingkungan hidup. Alasannya karena kisah-kisah mitos dari masyarakat tradisional umumnya sangat menekankan nilai-nilai keharmonisan dengan alam.

Adapun bertolak dari pandangan tentang merawat lingkungan hidup di atas, penulis akan memusatkan perhatian pada cara pandang masyarakat tradisional yang terdapat dalam mitos *Dua Nalu Pare*. Cara pandang tentang mitos ini dinilai

⁵ Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yoeph Maria Florisan, Cet. II, art. 458 (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 314.

menarik untuk ditelusuri dan diperdalam karena dianggap telah mampu menginspirasi keseriusan masyarakat tradisional Sikka dalam menanggapi permasalahan lingkungan hidupnya. Dalam hal ini, pandangan yang terdapat dalam mitos *Dua Nalu Pare* ini telah menjadi pedoman dan inspirasi bagi masyarakat tradisional Sikka dalam menggarap, mengolah tanah, menanam dan merawat tanaman, serta memanfaatkan hasil-hasil kebun untuk dikonsumsi manusia tanpa harus merusakkan lingkungan hidupnya. Contoh konkret yang penulis angkat di sini adalah peran *Dua Nalu Pare* dalam menghadirkan makanan. Masyarakat tradisional Sikka meyakini bahwa nasi dan beberapa bahan makanan pokok lainnya berasal dari tubuh *Dua Nalu Pare* yang dipotong-potong, dicincang, dan disebar di ladang yang sudah dipersiapkan. Daging itu berubah menjadi padi yang kemudian dikelola menjadi beras dan nasi untuk dimakan. Itulah sebabnya mereka sangat menghargai nasi dan berbagai jenis bahan makanan lainnya dengan cara tidak membuang-buang makanan..

Akhirnya, berdasarkan uraian-uraian di atas, mitos *Dua Nalu Pare* diangkat oleh penulis untuk diteliti, didalami, dirampungkan dan ditulis sebagai sebuah tesis di bawah judul: **MITOS DUA NALU PARE SEBAGAI ILHAM BAGI TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DEWASA INI.**

1.2. POKOK PERMASALAHAN

Masalah kunci yang hendak ditelusuri penulis dalam tesis ini, yakni: bagaimana pandangan tradisional masyarakat Sikka dalam mitos *Dua Nalu Pare* dapat menjadi ilham bagi tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dewasa ini. Masalah-masalah turunan yang akan dipakai untuk menjadi acuan bagi pokok permasalahan tersebut, yakni:

1. Apa saja isi, makna, dan nilai yang menjadi ciri khas dari mitos *Dua Nalu Pare*?
2. Apa yang dimaksudkan dengan lingkungan hidup dan apa saja yang menjadi permasalahan lingkungan hidup dewasa ini?
3. Bagaimana memahami kaitan antara makna dan nilai-nilai dasarnya mitos *Dua Nalu Pare* dengan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dewasa ini?

1.3. TUJUAN PENULISAN

Ada dua tujuan dari karya tulis ini:

1.3.1. Tujuan Umum

Karya tulis ini dibuat dengan tujuan untuk mengenal dan memahami pandangan tradisional Sikka dalam mitos *Dua Nalu Pare* sebagai ilham bagi tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dewasa ini. Tujuan ini dijabarkan ke dalam tiga tujuan turunan, yakni:

1. Mengetahui dan memahami isi, makna, dan nilai yang menjadi ciri khas mitos *Dua Nalu Pare*.
2. Mengetahui dan memahami arti dan permasalahan-permasalahan lingkungan hidup dewasa ini.
3. Memahami kaitan antara makna dan nilai-nilai dasarnya dalam mitos *Dua Nalu Pare* dengan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dewasa ini.

1.3.2. Tujuan Khusus

Karya tulis ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi pasca sarjana Teologi Kontekstual di IFTK Ledalero.

1.4. MANFAAT PENULISAN

Karya tulis ini berguna untuk menggali, meninjau, dan mengetahui kaitan antara makna dan nilai yang terdapat di dalam mitos *Dua Nalu Pare* dengan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dewasa ini. Di samping itu, karya tulis ini bertujuan menambah wawasan ekologis dari orang-orang yang mempunyai kehendak baik dan kepedulian terhadap persoalan-persoalan lingkungan hidup. Manfaat itu bisa dirincikan sebagai berikut:

Pertama, karya tulis ini dapat membantu masyarakat untuk menyadari makna dan nilai-nilai dalam pandangan tradisional Sikka yang dapat dijadikan inspirasi dalam melestarikan lingkungan hidup.

Kedua, tulisan ini mendorong para pelayan pastoral untuk bisa

merencanakan karya pastoral yang bukan hanya ditujukan pada manusia, tetapi juga ditujukan bagi pengembangan kebudayaan dan lingkungan hidup.

Ketiga, karya tulis ini dapat mendorong mahasiswa dan mahasiswi IFTK Ledalero untuk melakukan penelitian berbasis kebudayaan lokal dan lingkungan hidup. Tulisan ini dapat menjadi referensi yang dapat menunjang mahasiswa dan mahasiswi IFTK Ledalero dalam melanjutkan pengembangan terhadap studi semacam ini.

1.5. HIPOTESIS DASAR

Salah satu alasan yang membuat mitos *Dua Nalu Pare* masih hidup dalam kesusastraan lisan, penulisan, maupun kegiatan pengembangan kearifan lokal lainnya ialah karena mitos ini dapat memberi inspirasi bagi persoalan-persoalan yang terdapat di dalam masyarakat. Sebagai contoh, berkenaan dengan persoalan lingkungan hidup, mitos ini dapat menunjukkan nilai-nilai filosofis yang berguna bagi pengembangan relasi yang lebih harmonis antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Hal ini bertolak dari pengalaman nyata bahwa nilai-nilai dalam mitos ini telah menjadi dasar rujukan bagi komunitas pertanian tradisional Sikka dalam mengelola tanah dan memanfaatkan kekayaan alam secara lebih bermartabat. Maka dari itu, dengan mempertimbangkan semua hal tersebut di atas, hipotesis dasar dari penelitian ini ialah “mitos *Dua Nalu Pare* dapat menjadi ilham bagi tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dewasa ini”.

1.6. METODE PENULISAN

Ada 2 metode yang dipilih oleh penulis, yakni: penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan dengan mewawancarai para petani, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat, serta pegiat dan pemerhati kebudayaan. Sementara itu, penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mencari dan membaca berbagai buku, dokumen, artikel, dan manuskrip yang berhubungan dengan tema tulisan. Selain itu, penulis juga akan menggunakan sumber-sumber tambahan yang ada dalam artikel media massa elektronik.

1.7. SKOPE DAN BATASAN PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, penulis akan membatasi diri pada hal-hal berikut ini: subjek penelitian adalah mitos *Dua Nalu Pare* dan lingkungan hidup. Lokasi penelitian akan dibuat di wilayah Sikka. Adapun sasaran penelitian tesis ini akan dibatasi pada upaya untuk menggali dan meninjau hubungan antara makna dan nilai-nilai yang terdapat di dalam mitos *Dua Nalu Pare* yang dapat dijadikan ilham bagi tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dewasa ini.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika karya tulis ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis dasar, metode penulisan, skope dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II memuat bahasan tentang lingkungan hidup dewasa ini. Bab ini akan berisi uraian tentang lingkungan hidup, aliran pandangan tentang lingkungan hidup, unsur-unsur, dan sistem lingkungan hidup. Bab ini akan ditutup dengan bentuk-bentuk persoalan lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini dan faktor-faktor penyebabnya. Pada bagian terakhir, penulis akan menyertakan juga sebuah rangkuman yang ditarik dari uraian-uraian tersebut.

Bab III berisi uraian tentang pandangan tradisional Sikka yang terdapat dalam mitos *Dua Nalu Pare*. Pada bab ini, penulis akan membahas panorama umum tentang kebudayaan Sikka dan dilanjutkan dengan pengenalan umum tentang mitos. Setelah itu, penulis akan memberikan penjelasan tentang mitos *Dua Nalu Pare* yang mencakup latar belakang, isi teks, dan segi ekologisnya. Penulis juga akan memberikan penjelasan terkait arti dan nilai simbolis *Dua Nalu Pare* dalam hubungannya dengan tata berladang tradisional Sikka. Bab ini akan ditutup dengan sebuah rangkuman.

Bab IV berisi uraian tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam mitos *Dua Nalu Pare* yang dapat dijadikan ilham bagi tanggung jawab terhadap

lingkungan hidup dewasa ini. Karena itu, pada bab ini penulis akan memaparkan uraian tentang revitalisasi makna lingkungan hidup dewasa ini menurut mitos *Dua Nalu Pare*. Setelah itu, berdasarkan penghayatan tersebut, penulis akan menyajikan pandangan dan sikap-sikap yang berguna bagi tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dewasa ini menurut nilai-nilai dalam mitos *Dua Nalu Pare* yang mencakup sikap respek terhadap sakralitas alam, peduli terhadap alam, ramah terhadap alam sebagai daya hidup, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan seluruh alam. Penulis akan menyertakan juga panduan aksi untuk bertindak sebagai implikasi dari sikap-sikap tersebut dan sekaligus akan menutup uraian pada bab ini dengan sebuah rangkuman.

Bab V merupakan bab penutup dari tesis ini. Bagian ini berisi kesimpulan dari semua temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian tesis ini, serta usul-saran bagi pengembangan tema penulisan tesis ini.